

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan dewasa ini menitikberatkan pada upaya menyiapkan manusia Indonesia menghadapi tuntutan perkembangan abad 21. Seiring dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pendidikan saat ini dituntut untuk bagaimana menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kreatifitas tinggi serta berdaya saing. Hamalik (2011: 2), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Berbagai tantangan pendidikan yang tengah dialami bangsa kita adalah optimalisasi pengembangan potensi peserta didik secara harmonis melalui keseimbangan olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik); Besarnya populasi peserta didik, pendidik, dan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia; Membangun sinergi dan tanggungjawab terhadap pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat; Tantangan globalisasi terkait bagaimana memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan melalui penumbuhan nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa; Terbatasnya pendampingan orang tua sehingga perlu peningkatan kualitas hubungan orang tua dengan anak di rumah dan lingkungannya; Keterbatasan

sarana belajar dan infrastruktur yakni keterbatasan prasana dan sarana sekolah, aksesibilitas dan sarana transportasi ke sekolah (jalur lembah, hutan, sungai, dan laut).

Sejalan dengan tantangan pendidikan tersebut proses pendidikan dan mutu pendidikan yang masih sangat rendah menjadi kendala di NTT. Manuk (Sinar Harapan, 2016:3) menjelaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik, saat ini 44,63% dari 80.000 pendidik di NTT masih berijazah SMA sehingga pendidikan di NTT belum bisa dikatakan berkembang. Dampak langsung dari minimnya kesiapan SDM tenaga pendidik ini adalah pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang masih beragam. Oleh karena itu pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum terus dilakukan sampai saat ini yang sedang menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Nuh (Kurinasih & Sani, 2014: 22) mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 juga merubah posisi peserta didik agar tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Tuntutan perkembangan kurikulum

pembelajaran ini menghendaki agar proses pembelajaran dikelas semestinya Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Pendidik harus mencari, menemukan dan merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Salah satunya adalah menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran efektif mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai semua hasil belajar yang telah dirumuskan. Karena hasil belajar itu beragam, karakteristik efektif dari pembelajaran ini mengacu pada penggunaan berbagai strategi yang relevan dengan hasil belajarnya. Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik (konstruktivisme). Pendidik merupakan salah satu komponen yang terlibat langsung dalam

menjalankan proses pembelajaran sehingga pendidik dituntut untuk memainkan perannya agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Salah satu tugas pokok pendidik adalah menjadikan peserta didik mengetahui dan melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Selain itu pendidik juga dituntut agar dapat menempatkan diri sebagai pendidik yang berkompetensi dalam bidang yang dimilikinya.

Pendidik sebagai seorang yang profesional wajib memiliki empat kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang guru dan dosen dan standar nasional pendidikan yang meliputi (a) kompetensi pedagogik yaitu pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, menguasai metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, menyelenggarakan penilaian proses belajar dan hasil belajar; (b) kompetensi kepribadian yaitu pendidik bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional indonesia, menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mantap, stabil, jujur dan berwibawa, memunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri, menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik; (c) kompetensi sosial yaitu pendidik berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, orang tua dan masyarakat; (d) kompetensi profesional yaitu pendidik menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang

diajarkan, mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Maka perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari pendidik untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tersebut.

Peserta didik adalah subjek yang mempunyai kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu kegiatan belajar tentunya merupakan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Peserta didik penting untuk selalu dimotivasi untuk belajar memecahkan masalah (*problem solving*), menemukan sesuatu (*discovery learning*), dan belajar mewujudkan ide-ide yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar (Indikator Hasil Belajar) sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Penilaian perlu dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Untuk mata pelajaran selain Agama, budi pekerti dan pendidikan kewarganegaraan tidak dilakukan penilaian secara langsung sehingga tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang

dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Kaitannya dalam pemenuhan kompetensi, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPA SMP Angkasa Kupang diperoleh keterangan mengenai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pembelajaran Mata Pelajaran IPA pada kelas VIII^A adalah 75. Penentuan ketuntasan belajar ini ditentukan sendiri oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan kondisi riil terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik harus dibimbing satu persatu oleh guru. Apabila tidak dibimbing maka mereka lambat menanggapi pembelajaran tersebut.
2. Guru kurang menerapkan proses kerja ilmiah kepada peserta didik selama proses pembelajaran.
3. Peserta didik tertentu saja yang dapat memberikan respon, kritik dan pertanyaan sebagai umpan balik (*feed back*) yang lainnya cenderung mengikuti pelajaran hanya dengan mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

4. Peserta didik cenderung belajar sendiri-sendiri, atau lebih tepatnya belajar bersama teman dekatnya saja, sehingga tidak mampu untuk membangun kerja sama. Dampaknya peserta didik tersebut tidak bisa berkembang.
5. Sistem evaluasi yang digunakan di sekolah ini belum sepenuhnya seperti yang dikehendaki oleh kurikulum 2013, yaitu:
 - a. Penilaian sikap (spiritual dan sosial) telah dinilai dengan cara observasi oleh guru mata pelajaran namun belum melaksanakan penilaian diri, penilaian antarteman dan membuat jurnal.
 - b. Pengetahuan telah dinilai dengan cara tes tulis, tes lisan dan penugasan.
 - c. Keterampilan hanya dinilai dengan cara performance atau kinerja (tes praktik) itu pun tidak dilaksanakan pada setiap kegiatan pembelajaran karena praktek hanya dilakukan pada materi tertentu, sedangkan kognitif, proyek dan portofolio belum dilaksanakan.

Penilaian oleh guru dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung namun belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan kondisi riil di atas terlihat bahwa keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan belum tercapai. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendukung situasi pembelajaran agar pembelajaran menjadi menarik, mudah dipahami dan menyenangkan.

Materi pelajaran IPA yang menghubungkan antar konsep dengan kajian-kajian nyata di lingkungan peserta didik adalah Pesawat Sederhana, yang merupakan salah satu materi pokok pada mata pelajaran IPA yang diajarkan pada kelas VIII^A Berdasarkan Kurikulum 2013. Pesawat Sederhana membutuhkan pemahan tinggi, dan berpikir kritis bukan hanya bersifat matematis. Konsep Pesawat Sederhana merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang termuat dalam KD 5.3 Melakukan percobaan tentang Pesawat Sederhana yang kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut maka pendidik dituntut untuk merancang dan mengolah pembelajaran menggunakan teknik dan metode yang tepat agar peserta didik dapat mencapai kompetensi pengetahuan menganalisis pada pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Inkuiri dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam belajar. Peserta didik adalah subjek yang mempunyai kemampuan aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan terkait dengan konsep, fakta dan teori mengenai pesawat sederhana. Pendekatan inkuiri juga merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, dan mampu mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Pendekatan inkuiri terbimbing diterapkan

dengan menempatkan peserta didik pada kelompok belajar yang heterogen untuk saling berinteraksi dengan aktif dan saling membantu satu sama lain dalam bimbingan pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul: **“PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING MATERI POKOK PESAWAT SEDERHANA PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII^A SEMESTER GANJIL SMP ANGKASA KUPANG TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019.**

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah hasil Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

Secara spesifik, masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fisika, dengan menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar IPA peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan hasil Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

Secara spesifik, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran IPA yang menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar fisika peserta didik dengan menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Pesawat Sederhana Pada Peserta Didik Kelas VIII^A Semester Ganjil SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi LPTK UNWIRA

Suatu penelitian sangatlah bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran IPA Fisika.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan solusi bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah:

- a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Meningkatkan semangat belajar

- c. Meningkatkan interaksi sosial antara teman dalam bentuk kerja sama.
 - d. Meningkatkan kerja ilmiah melalui kegiatan eksperimen
 - e. Meningkatkan hasil belajar.
 - f. Sebagai bahan referensi dalam memilih model pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - g. Sebagai bahan refleksi mengenai masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Peneliti

Agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai pendekatan inkuiri terbimbing dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran fisika.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran peserta didik sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara perorangan tanpa dibantu oleh pihak manapun, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik.
3. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti

4. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peserta didik.
5. Peserta didik memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan pada angket respon peserta didik.

F. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok Pesawat Sederhana.
2. Ruang lingkup penelitian hanya pada Kelas VIII^A SMP Angkasa Kupang Tahun Pelajaran 2018/ 2019.
3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan inkuiri terbimbing.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu metode atau model tertentu menurut aturan atau keidah tertentu.
2. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi,

menguatkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Sanjaya, 2006: 127)

3. Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri Gulo (Trianto, 2014: 78).
4. Inkuiri terbimbing merupakan kegiatan inkuiri di mana masalah dikemukakan guru atau bersumber dari buku teks kemudian peserta didik bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan intensif guru.
5. Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, dan mampu mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir.
6. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik peserta didik dapat mengembangkan potensi tersebut secara optimal.
7. Pesawat sederhana merupakan peralatan sederhana yang sangat membantu manusia dalam melaksanakan aktivitas contohnya Obeng, tang, skrup, sapu lidi dan linggis .